

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran menjalankan Perilaku Hidup dan Sehat (PHBS) pada umumnya masih kurang dalam masyarakat. Salah satu bagian dari PHBS adalah Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang memiliki dampak penting untuk kesehatan, namun masih banyak masyarakat yang belum menyadari hal tersebut (Kenti Friskarini, Tatih Ratna Sundari, 2022)

Tangan merupakan media yang sering membawa agen kuman menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik kontak langsung maupun tidak langsung. Contohnya ketika kita memegang gagang pintu dan kita tidak tau apakah itu bersih atau ada kuman yang menempel pada gagang pintu tersebut.

Cuci tangan merupakan tindakan pencegahan dan pengendalian penyakit sebagai bagian dari Perilaku Program Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Mencuci tangan merupakan aktivitas yang sangat sederhana dan masih banyak masyarakat yang mengabaikannya. Banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya mencuci tangan sehingga banyak dari mereka tidak melakukan cuci tangan. Seperti yang kita ketahui kuman penyakit ada dimana-mana, tidak hanya di benda atau tempat yang kotor namun juga ada di benda atau tempat yang kelihatannya tampak bersih. Mencuci tangan dengan

sabun dan air mengalir dapat membunuh kuman penyebab penyakit dan dapat mencegah berbagai penyakit. Oleh karena itu, penting untuk mencuci tangan dengan langkah-langkah yang benar agar kuman tidak menempel pada tubuh kita (Rahma Yunita, 2019).

Menurut WHO cuci tangan adalah prosedur atau tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir atau meggosokkan tangan dengan antiseptik (yang berbahan dasar alkohol). Mencuci tangan adalah proses melepas kotoran dari kulit dengan menggunakan sabun dan air.

Cuci tangan pakai sabun sebagai upaya tindakan preventif untuk melindungi diri dari berbagai penyakit menular. Cuci tangan menggunakan sabun dapat kita lakukan pada waktu-waktu berikut: sebelum menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, saat BAK dan BAB, setelah membuang ingus, setelah membuang atau menangani sampah, setelah bermain atau memberi makan hewan, dan setelah batuk atau bersin pada tangan kita. Mencuci tangan dengan sabun dan air dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan telur cacing dari permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan. Ada empat faktor utama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan individu, kelompok dan masyarakat yaitu perilaku, pelayanan kesehatan, lingkungan dan genetika atau keturunan. Faktor-faktor ini berhubungan dengan mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat dan kesehatan individu. Di antara keempat faktor yang disebut faktor

penentu, faktor yang paling besar pengaruhnya adalah faktor perilaku manusia dan yang kedua adalah faktor lingkungan. Hal ini dapat terjadi akibat faktor perilaku memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada faktor lingkungan sehingga lingkungan manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat (Febri Listina, Dwi Yulia Maritasari, Nova Mega Rukamana, 2022).

Mencuci Tangan Pakai Sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari dengan menggunakan air mengalir dan sabun oleh manusia untuk membersihkan dan memutus rantai kuman. Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan perilaku sehat yang terbukti secara ilmiah dapat membantu mencegah penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan flu burung.

Kebiasaan mencuci tangan dapat mencegah berbagai penyakit menular di masyarakat, seperti diare, tipus, cacingan, flu burung dan bahkan flu babi. Cara mencuci tangan yang benar adalah dengan menggunakan sabun dan air mengalir yang dapat menurunkan angka kejadian diare 45%. Namun data masyarakat menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan di masyarakat masih rendah (Maryunani 2013).

Kebiasaan cuci tangan sangat penting. Menurut Badan Pusat Statistik kebiasaan cuci tangan yang benar di Provinsi Jawa Tengah belum mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 53%. Mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu cara mencegah penyakit diare,

terbukti dari beberapa penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) (Sri Aminingsih, 2021).

Mencuci tangan dapat membantu menjaga tangan tetap bersih dan dapat menghilangkan kuman dari tangan. Meskipun kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah berbagai jenis penyakit menular, namun masih banyak masyarakat yang belum memahaminya dan praktik ini belum banyak diterapkan di kehidupan sehari-hari (Patria Asda, N Skarwat 2022).

Mencuci tangan di Puskesmas Pulokulon II pada pengunjung bertujuan untuk mempelajari cara hidup bersih dan sehat dengan tetap menjaga kebersihan tangan. Salah satu caranya adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Pengunjung di harapkan mencuci tangan agar kebiasaan hidup bersih dan sehat diterapkan secara konsisten sehingga mengurangi timbulnya penyakit.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2023 di Puskesmas Pulokulon II dengan melakukan wawancara terhadap 5 pengunjung, didapatkan hasil 2 pengunjung melakukan kegiatan cuci tangan dan 3 lainnya tidak melakukan kegiatan cuci tangan. Pengunjung menjelaskan bahwa alasan mereka tidak melakukan cuci tangan adalah karena tangan kelihatan bersih, tidak terlihat kotor, malas dan sering dilupakan. Fasilitas cuci tangan yang ada di Puskesmas Pulokulon II yaitu wastafel, air, dan sabun.

Penerapan perilaku cuci tangan menunjukkan bahwa masih banyak orang yang memiliki minat dan kesadaran yang masih kurang untuk melakukan kegiatan mencuci tangan.

Perilaku mencuci tangan di masyarakat masih sangat rendah. Kurangnya perilaku ini disebabkan oleh faktor pengetahuan, sikap, sarana prasarana dan faktor lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Fasilitas Cuci Tangan Dengan Perilaku Cuci Tangan pada Pengunjung di Puskesmas Pulokulon II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini “ Hubungan Fasilitas Cuci Tangan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Pengunjung di Puskesmas Pulokulon II “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan fasilitas cuci tangan dengan perilaku cuci tangan pada pengunjung di Puskesmas Pulokulon II

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui fasilitas cuci tangan di Puskesmas Pulokulon II
- b. Mengetahui perilaku cuci tangan pada pengunjung di Puskesmas Pulokulon II

- c. Mengetahui hubungan antara fasilitas cuci tangan dengan perilaku cuci tangan pada pengunjung di Puskesmas Pulokulon

II

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan perilaku cuci tangan pada pengunjung yang datang ke Puskesmas.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman dalam menyadari pentingnya hubungan perilaku cuci tangan di masyarakat.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang keperawatan mengenai hubungan perilaku cuci tangan di masyarakat dan menjelaskan kepada masyarakat pentingnya mencuci tangan agar terhindar dari penyakit.

3) Bagi Responden

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya perilaku cuci tangan dan memberi dorongan atau motivasi mereka untuk melakukan kegiatan mencuci tangan agar terhindar dari penyakit menular.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya informasi ini diharapkan bisa memberikan informasi, ide, pemikiran, dan sebagai referensi tentang hubungan fasilitas cuci tangan dengan perilaku cuci tangan.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan dan memaparkan tentang sistem penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab III. Secara umum sistematis penulisan proposal skripsi adalah sebagai berikut.

Table I.I : Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	KONSEP PENGAMBILAN DATA
BAB I	Pendahuluan , berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , tentang landasan dan design penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkan kerangka teori penelitian.
BAB III	Metode Penelitian , berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rencana penelitian, uji instrument penelitian dan analisis data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	Hasil Penelitian , berisi tentang hasil penelitian termaksud analisa data penelitian.
BAB V	Pembahasan teori , berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup , berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

1. Amar, Rahma Yunita (2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Penelitian ini merupakan penelitian studi analitik dengan metode pendekatan kuantitatif menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo yaitu sebanyak 487 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V yaitu sebanyak 70 siswa. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode cluster random sampling. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner dan diisi langsung oleh siswa. Teknik analisis data menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan siswa tentang perilaku cuci tangan pakai sabun buruk (31,4%). Perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun buruk (34,3%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun ($p=0,000$). Untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku cuci tangan yang baik, sekolah perlu menyediakan fasilitas untuk memenuhi perilaku hidup bersih dan sehat

khususnya cuci tangan pakai sabun serta memberikan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan secara kontinyu.

2. Fadillah Nur, Teuku Romi Irmansyah Putra (2022) dengan judul Faktor Pengetahuan, Sosial dan Ketersediaan Fasilitas dalam Perilaku Mencuci Tangan Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi pengetahuan, faktor pendukung sosial, dan faktor penguatan fasilitasi terhadap perilaku cuci tangan siswa sekolah dasar di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan random sampling sebanyak 147 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wa kuesioner. Analisis data menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden baik sebesar 89,1%, dukungan sosial baik sebesar 95,9%, fasilitas baik sebesar 94,6%, dan perilaku cuci tangan baik sebesar 92,5%. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan ($p\text{-value} = 0,000$), dukungan sosial dan perilaku ($p\text{-value} = 0,000$) dan fasilitas dengan perilaku cuci tangan ($p\text{-value} = 0,000$). Disimpulkan bahwa perilaku cuci tangan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan), faktor pendukung (fasilitas), dan faktor penguat (dukungan sosial).

3. Janeth Risty Randen, Riama Marlyn Sihombing, Kinanthi Lebdawicaksaputri (2020) dengan judul Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Pengunjung di Rumah Sakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pengunjung pasien di satu rumah sakit. Metode: Desain penelitian adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah pengunjung pasien di tiga ruang rawat inap dengan sampel sebanyak 63 pengunjung yang menggunakan accidental sampling dengan kriteria inklusi yaitu pengunjung berusia 18-60 tahun dan bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen berupa kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil: Sebagian besar responden (73.02%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan lebih dari setengah responden (55.55%) menunjukkan perilaku cuci tangan yang baik. Analisa data dengan uji chi-square didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pengunjung ($p=0,049$; $OR=3,12$, $\alpha=0,05$). Kesimpulan: Hasil penelitian ini membuktikan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang positif dengan perilaku mencuci tangan pengunjung di satu rumah sakit swasta Indonesia tengah.

4. Novia Niken Dwipayana, Ridwan Kamaluddin, Arif Imam Hidayat (2021) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penerapan Perilaku Pencegahan Infeksi pada Keluarga Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku individu sesuai aturan yang berlaku menggambarkan sejauh mana tingkat kepatuhan individu dalam menerapkan perilaku pencegahan infeksi di rumah sakit. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang yang diambil dengan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji Somers'd menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perilaku pencegahan infeksi ($p = 0,000$).

5. Ida Bagus Aditya Mayanda, I Gusti Agung Gede Utara Hartawan (2016) dengan judul Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Penunggu Pasien Ruang Terapi Intensif Instalasi Anestesiologi Dan Terapi Intensif rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mencuci tangan pada penunggu pasien. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross-sectional study. Pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling. Pada penelitian ini didapatkan 102 orang responden bersedia menjadi sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan

eksklusi. Dari 102 responden didapatkan: katagori rendah sebanyak 41, 2%(n= 42), katagori sedang sebanyak 22, 5%(n= 23), katagori tinggi sebanyak 36, 3%(n= 37). Responden dengan tingkat pendidikan sarjana memiliki persentase tertinggi mendapatkan tingkat pengetahuan tinggi (57, 1%), Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki persentase tertinggi mendapat tingkat pengetahuan rendah (48, 0%). Responden dengan kelompok umur 20-30 tahun memiliki persentase tertinggi mendapatkan tingkat pengetahuan tinggi (48, 5%), sedangkan responden dengan kelompok umur 41-50 tahun memiliki persentase tertinggi mendapat tingkat pengetahuan rendah (48, 1%).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menyinggung tentang tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan, variabelnya berbeda, jumlah sampel berbeda, waktu dan tempat yang saya lakukan berbeda dengan penelitian diatas.